

B A B IV

SAREKAT ISLAM MERAH DALAM PERGERAKAN NASIONAL

A. HUBUNGAN SAREKAT ISLAM MERAH DAN SAREKAT RAKYAT

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu bahwa SI Merah merupakan suatu perkumpulan yang mengidentifikasikan diri sebagai perkumpulan pergerakan umat Islam, yakni pengambilan nama Islam tetap dipakai - padahal sama sekali dasar perjuangannya sangat bertolak belakang dengan perjuangan Islam. Dengan demikian, sangat jelas bahwa hal di atas seperti juga diungkapkan oleh Syafi'i Ma'arif, sebagaimana juga telah dibahas yakni semata-mata untuk mengelabui massa Muslim dalam upaya untuk memperoleh dukungan yang lebih banyak dari rakyat Bumi Nusantara, yang kebetulan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Memang, usaha pemisahan diri dari Sarekat Islam adalah karena kondisi yang memaksa, dan tidak ada jalan lain kecuali harus menempuh jalan satu-satunya, yakni keluar dari Sarekat Islam-sebagai akibat atau karena para tokoh muda yang fanatik dengan perjuangan Islamnya telah sepakat untuk berisikap tegas dengan memperlakukan disiplin partai dalam SI. Padahal, oleh orang-orang Komunis usaha kerja sama dalam perjuangan pergerakan rakyat Indonesia antara orang-orang Komunis dan Sarekat Islam masih dirasa belum cukup sampai di situ, sebab dari sekian banyak jumlah pengurus dan anggota SI yang memang diharapkan untuk dikomunikasikan, baru beberapa cabang SI saja yang berhasil dan terpengaruh oleh faham sosialisme Komunisme itu. Untuk itu, tidak aneh jika di dalam

kongres SI yang berlangsung pada tahun 1921 itu, yakni saat-saat akan diputuskannya disiplin partai, Tan Malaka ngotot untuk mempertahankan kerja sama tersebut bahkan kalau toh sekiranya disiplin partai pada akhirnya disepakati, Tan Malaka meminta agar nantinya disiplin partai itu mengecualikan terhadap PKI. Padahal, inisiatif Abd. Muis dan H. Agus Salim sebagai prakarsa dan yang sekaligus menjadi pemimpin kongres sasaran utama disiplin partai itu memang semata-mata terhadap PKI. Dengan demikian, usaha Tan Malaka tersebut kandas dan samasekali tidak diindahkan oleh pimpinan kongres.¹

Suatu cita-cita untuk bersatu kembali antara orang-orang Komunis dan Sarekat Islam ini timbul kembali setelah Semaun pulang kembali dari Moskow ke Indonesia (24 Mei 1922) dengan membawa bekal persiapan yang dianggapnya telah matang.² Namun demikian, usaha Semaun supaya boleh tetap tinggal dalam SI, maksudnya ialah

¹AK. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1980, hlm.

²Sebagaimana telah diterangkan oleh Semaun pada tanggal 4 Juni 1922 dalam suatu rapat di Semarang, bahwa di Rusia dengan metode yang berwujud perkosaan dengan pemogokan umum kaum Bolsjwik telah berhasil merebut kekuasaan negeri. Dan keterangannya lebih lanjut bahwa untuk Indonesia metode yang demikian, mustahil untuk dilakukan ~~haluk~~ justru akan menimbulkan kesengsaraan semata-mata bagi kaum buruh. Di samping itu, Semaun menerangkan bahwa Lenin tidak memberikan petunjuk yang sifatnya paten atau suatu petunjuk untuk aksi yang persis cocok bagi suatu negeri; organisasi Komunis tergantung dari keadaan serta adat kebiasaan negeri masing-masing. Untuk itu, Semaun lebih lanjut mengemukakan tentang petunjuk-petunjuk atau suatu metode yang akan dilakukan di Indonesia, misalnya bertindak dengan tenang dan sabar serta mempertahankan persatuan dan disiplin dengan sekuat-kuatnya; sehingga nantinya lebih hati-hati dalam menghadapi setiap persoalan dan terhindar daripada suatu hasil keputusan yang tergesa-gesa dan untuk memikirkan masak-masak terlebih dahulu. Ibid., hlm. 27.

agar supaya ia tetap dapat membawa pengaruh Komunis terhadap organisasi itu ternyata tidak berhasil dikarenakan kongres SI yang berlangsung pada bulan Pebruari 1923 di Madiun telah memutuskan untuk tetap memperlakukan disiplin partai bagi SI.

Memang, dari satu segi Semaun berhasil memprakarsai persatuan dalam gerakan-gerakan sekerja dengan di bawah pimpinan kaum Komunis dalam tahun 1922 serta mendapat kemajuan. Hal ini dimaksudkan karena adanya krisis yang menimpa bangsa Indonesia dan sangat terasa sesudah semenjak akhir perang dunia I, sebentar mengalami suatu perbaikan. Karena krisis itu pemerintah Belanda dengan keras berusaha menjalankan penghematan, di mana pajak-pajak dinaikkan, sedangkan upah diturunkan. Rol yang dipegang oleh kaum Komunis dalam perjuangan dan pemugokan-pemugokan di waktu yang silam menyebabkan mereka semakin mendapat kepercayaan dari massa dan perjuangan kelas semakin meningkat. Dengan demikian, mereka lah yang mendapat kepercayaan memegang pimpinan selanjutnya,³ seperti juga dalam bulan September 1922, Semaun dalam aksinya yang berhasil baik, mengadakan gabungan dari dua pusat kaum buruh (Semarang dan Yogya) dengan menempatkan kedudukan pengurus gabungan itu di kota Semarang.⁴

Demikian pula, semangat untuk berjuang serta propaganda sosialisme Komunisme yang sangat berkobar-kobar, dengan sengaja untuk menyaingi SI putih sampai-sampai SI terperangkap dalam suatu kongres SI sendiri yang

³SJ. Rutger, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Kebudayaan Baru, Surabaya, 1951, hlm. 22.

⁴A.K. Pringgodigdo, loc. cit.

berlangsung pada tanggal 17 - 20 Pebruari 1923 di Madiun. Untuk lebih jelasnya adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Wondoamiseno di bawah ini :

Ketua Tjokroaminoto memang tabe'atnja pertjaja (mamitan) kepada kawan, apalagi sepaham dan separ-tai. Tak ada tjuriga terkandung di dalam kalbunja sedikitpun. Sangat pertjaja atas perlindungan Allah Jang Maha Kuasa. Teguh kepertjajaan kepadaNja.Penuh dengan iman dan tauchid dalam dadanja. Ini bukan pudjian, tapi kenjataan.

Terbukti pada Kongres S.I. tahun 1923 di Madiun. Sebelum resepsi dimulai pada malam harinja, seperti kebiasaan para pemimpin Central S.I.memeriksa gedung tempat Kongres dan tempat pemondokan para utusan.

Saja sebagai komisaris Central S.I. djuga ikut para ketua-ketua : Tjokro dan H.A. Salim Cs.melihat (masuk) gedung tempat Kongres. Apa jang terlihat di dalamnja ? Di seluruh gedung dihiasi dengan ratusan bendera jang bertjorak "merah palu arit" jalah ben-desia Komunis. Bahkan di atas medja pimpinan C.S.I. pun berkibar bendera besar jang melambai-lambai "palu-arit berdasar merah".

Ketua Tjokro tersenjum, giginya mengkerut-kerut, matanja jang kanan berkedjap-kedjap. Ketua Salimpun ketawa sambil pegang djenggotnja. Kita jang darah muda ... a.l. saudara H. Fachruddin ... nampak mata nja sama' merah, tangannja mengempal-ngempal seolah-olah akan berontak ... tapi pada siapa ?.

Ketua Tjokro berbisik dengan saudara Salim dan Fachruddin. Saudara Fachruddin pergi, entah kemana, kita tak mengetahui.

Ketua Tjokro berkata kepada kita : ...sjukur al-hamdulillah bahwa saudara-saudara Kaum Komunis suka korban menjadi panitia untuk Kongres kita ... ! Hmm, kita tidak dapat mendjawab. Terus pulang ke pemondokan mengatur siasat dengan kawan-kawan dari Surabaya dan lain-lain.

Sjahdan, pada malam harinja, malam resepsi C.S.I dimulai, penuh dengan para undangan dan para utusan utusan local-S.I. beratus-ratus. Barang siapa masuk ke dalam gedung Kongres itu tentu tertjengang dan antaranja ada jang mengatakan bahwa C.S.I. masuk perangkap. Terdjebak oleh Panitia jang sesungguhnya Komunis.

Saja terkedjut dan bersjukur setelah melihat di atas medja pimpinan telah berkibar bendera "Bintang Bulan Berdasar Hidjau" jang dengan lafadl : "Laa-ilahailallah Muhammadurrasulullah".

Tak ada nampak bendera "palu arit berdasar merah" jang berkibar di waktu paginja. Konon kabarnja pagi hari itu djuga saudara H. Fachruddin telah pulang ke Djogdja untuk mengambil bendera S.I. tersebut. Sjukur Alhamdulillah ! Dada agak lapang sedikit.

Resepsi dibuka oleh Ketua Panitia saudara Djojo-dihardjo (?) dengan mempersilahkan seorang pemuda (anggota panitia) untuk mengutjapkan sambutannja terhadap Kongres dan tetamu sekalian.

Pemuda jang tak dikenal namanja, naik ke atas podium dengan lantjar mengutjapkan beberapa perkataan sambutan jang a.l. demikian (isi dan maksudnja): " ... Saudara-saudara kaum S.I. Djanganlah selalu mengekor sadsja kepada pemimpinnja, djangan tjuma rubuh gedang seperti orang sembahjang ma'mum di belakang imam dengan tidak mengerti maksudnja ...".

Stop ! Stop ! Suara hadirin riuh ! Para utusan serentak berdiri dan lontjat ke depan menghampiri podium lalu digulingkan.

Resepsi tenang kembali ! Suara gemuruh orang berbisik-bisik !

Patih Madiun (saudara ipar Ketua Tjokro) ikut mengatur keamanan dengan ditambah pendjagaan polisi.

Resepsi dibuka kembali atas pimpinan Ketua Tjokroaminoto sendiri. Saudara Sujuti Lubis S.I. Kalimantan dipersilahkan membatja ayat-ayat Al Qur-an.

Kongres nampak tenang dan tenteram sampai beberapa hari lamanja.⁵

Itulah yang dimaksud SI terkena perangkap oleh orang-orang Komunis. Dan dengan peristiwa ini, dalam Kongres SI di Madiun tersebut oleh pengurus SI dengan tidak ragu-ragu lagi telah diambil suatu ketetapan dan keputusan dengan tegas untuk merealisir dan benar-benar

⁵Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, I, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hlm. 131 - 132.

harus dilaksanakan tentang disiplin partai terhadap anggota SI yang merangkap menjadi anggota PKI. Karena semakin jelas perbedaannya dan tidak mungkin disatukan dan dipersatukan dalam wadah yang jelas mengambil Islam sebagai asas dan landasan perjuangannya.⁶

Untuk menyaingi sikap SI yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk diajak kompromi ini, maka orang-orang Komunis mengadakan Kongresnya pada tanggal 4 Maret 1923 di Bandung; Kongres ini dihadiri oleh 16 cabang PKI, 14 cabang SI Merah dan perkumpulan-perkumpulan sekerja Komunis.⁷ Dalam Kongres ini diputuskan untuk menggabungkan bagian-bagian SI Merah itu dalam Sarekat Rakyat yang hadir Kongres-kongresnya.⁸ Ini semua adalah akibat usaha terakhir dari orang-orang Komunis yang pada akhirnya mereka sama sekali memutuskan hubungan dengan SI. Bahkan untuk membedakan SI Merah dengan SI Putih ini, maka pada bulan April 1924 secara resmi SI Merah berganti nama menjadi "Sarekat Rakyat (SR)". Sarekat Rakyat ini berada di bawah komando PKI, dengan semboyan satu benteng, satu tentara, satu front bersama untuk mempertahankan kepentingan rakyat.⁹

Jadi, jelaslah sudah bahwa hubungan antara SI Merah dan Sarekat Rakyat tidak hanya merupakan erat atau kait-mengkait, tapi merupakan satu organisasi yang utuh dalam perjuangan untuk menegakkan sosialisme Komunisme sebagai nama lain dari PKI.

⁶ Ibid., hlm. 132.

⁷ AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 29.

⁸ SJ. Rutger, loc. cit.

⁹ Nogroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1984, hlm. 207.

B. SI MERAH SEBAGAI PERGERAKAN NASIONAL

1. Timbulnya Pergerakan Nasional Indonesia

Untuk mengawali pembahasan tentang SI Merah sebagai pergerakan Nasional ini terlebih dahulu perlu diketahui tentang timbulnya pergerakan nasional itu sendiri, yang kemudian pengejawantahannya melahirkan beberapa organisasi pergerakan Nasional di Indonesia.

Pengertian pergerakan Nasional meliputi semua macam aksi yang dilakukan dengan terorganisir secara modern menuju ke arah perbaikan hidup untuk mencapai suatu kemerdekaan. Dan dengan istilah "nasional", dimaksudkan bahwa pergerakan-pergerakan itu sifatnya nasional, yakni cita-cita tercapainya kemerdekaan suatu bangsa.¹⁰

Dengan demikian, jika pergerakan nasional dikaitkan dengan Indonesia sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembahasan ini, semua macam aksi yang dilakukan dengan melalui organisasi untuk mewujudkan tercapainya suatu kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya pergerakan Nasional Indonesia. Secara garis besar beberapa faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, faktor eksternal dan internal.

Faktor internal

- a. Kesadaran terhadap kegagalan perjuangan

¹⁰ C.S.T. Kansil, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1986, hlm. 15.

Sejak abad-abad ke-17 sampai abad ke-19 rakyat bangsa Indonesia dengan sekuat tenaga telah berusaha keras melancarkan peperangan demi peperangan melawan penjajah Belanda dengan di bawah pimpinan yang terkenal sebagai pahlawan besar dan termasyhur seperti; Sultan Agung, Trunojoyo, Pangeran Diponogoro, Tengku Umar, Imam Bonjol dan lain-lain. Namun demikian, mereka gagal di tengah-tengah perjuangan dalam mengejar cita-citanya, karena sistem perjuangan, peperangan dan perlawanan pun masih sangat sederhana. Seperti senjata atau alat peperangan yang mereka pakai antara lain : Bambu runcing, panah, tombak dan lain-lain, yang kesemuanya masih sangat sederhana. Di samping itu gerakannya pun tidak merata dan menyeluruh serta spontan, juga masih bersifat lokal atau perjuangan mereka hanya mempertahankan daerahnya masing-masing. Bahkan tidak jarang terjadi permusuhan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain sesama bangsa Indonesia, yang kemudian memudahkan untuk dipatahkan oleh penjajah Belanda.

Dari pengalaman di atas, kemudian bangkitlah semangat untuk mencari alternatif sistem perjuangan baru dalam usaha melawan dan mengusir penjajah Belanda tersebut. dari bumi Indonesia. Alternatif baru yang dimaksud, dalam abad ke 20 mengambil bentuk organisasi atau wadah sebagai sarana perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan mengakhiri pemerintahan penjajah Belanda di bumi Indonesia dengan secara mutlak melalui dan menggunakan kekuatan senjata dan tidak pula bersifat kedaerahan.¹¹ Kemudian lahir lah organisasi-organisasi, seperti Sarekat Islam, Budi Utomo

¹¹Yahya Dimiyati, Peranan Sarekat Islam dalam Menanamkan Kesadaran Nasional di Indonesia, tidak diterbitkan, Jakarta, 1970, hlm. 9.

termasuk juga Sarekat Islam Merah atau PKI, PNI dan lain-lain.

b. Homoginitas Agama

Homoginitas agama Islam adalah menjadi faktor pula atau juga ambil bagian untuk menyebabkan timbulnya pergerakan dan perjuangan politik di Indonesia. Sementara itu, bangsa Indonesia penduduknya mayoritas dengan 90% (sembilan puluh prosen) beragama Islam.¹² Islam yang menganjurkan adanya atau terwujudnya persatuan dan persaudaraan antar sesama Muslim, serta kewajiban untuk melepaskan penderitaan dan kesengsaraan, terutama umat Islam di pedesaan.

Melihat kenyataan sebagai tersebut di atas, maka umat Islam Indonesia tumbuh kesadaran untuk membela kepentingan bangsa terutama umat Islam.

c. Peranan Lingua Franca

Perkembangan bahasa Melayu yang berkembang menjadi Bahasa Nasional atau Bahasa Indonesia, juga ikut menyebabkan timbulnya pergerakan di Indonesia.¹³ Dengan Bahasa Indonesia masyarakat terjalin untuk selalu mengingat dan terikat oleh Indonesia. Menyadari akan persamaan bahasa, maka sadar pula untuk membela kepentingan bangsa Indonesia.

d. Kesadaran Nasional

Suatu kontrol politik pemerintah penjajah Belanda terhadap Indonesia telah memantapkan keterikatan bangsa Indonesia.¹⁴ Oleh karena sama-sama sadar bahwa

¹²George Mc. T.Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, Cornel University Press, New York, 1970, hlm 39.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., hlm. 37.

menantang dan mengusir penjajah Belanda merupakan hak serta kewajiban bangsa Indonesia. Dan dengan kesadaran inilah mereka bergerak dan berjuang dengan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan membentuk organisasi sebagai sarana perjuangan.

Faktor eksternal

a. Kebangkitan Bangsa Asia

Kebangkitan bangsa Asia yang ditandai dengan kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang yang berlangsung pada tanggal 10 Pebruari 1904 dan berakhir pada tanggal 28 Mei 1905, yang merupakan bukti bahwa Barat juga bisa dikalahkan oleh Timur,¹⁵ yang kemudian merangsang bangsa Asia lainnya, termasuk Indonesia untuk bangkit melawan penjajah Belanda.

b. Revolusi Tiongkok

Keberhasilan Tiongkok dalam revolusi pada tahun 1911 telah mengakhiri penguasa Dinasti Manchu dan hal ini menjadi Tiongkok sebagai negara yang berbentuk Republik, ternyata membangkitkan semangat idealisme yang tidak hanya di negeri leluhur, tapi juga kalangan orang-orang Cina yang berdomisili di Indonesia. Maka orang-orang Cina itu mendesak kepada pemerintah Belanda agar diberi kebebasan bergerak, sehingga mereka lebih leluasa memasuki daerah-daerah pedalaman untuk bersaing dengan pedagang-pedagang Indonesia. Usaha tersebut oleh pemerintah Belanda ternyata dikabulkan sejak pada tahun 1912, yang berarti orang Tionghoa mendapat kedudukan hukum yang lebih baik dibanding rakyat pribumi.¹⁶ Dengan demikian, maka

¹⁵AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 13 - 14.

¹⁶LM. Sitorus, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pustaka Rakyat, Djakarta, 1951, hlm. 13 - 14.

timbul saingan baru bagi bangsa Indonesia, yang pada akhirnya cukup beralasan bagi bangsa Indonesia untuk menggalang persatuan.

c. Gerakan Pembaharuan Dunia Islam

Faktor eksternal berikutnya adalah gerakan Muwahiddin yang terkenal dengan sebutan "Gerakan Wahabiyah" yang dipelopori oleh Muhammad bin Abd. Wahab di Nejd (Saudi Arabia) pada awal abad ke-18,¹⁷ gerakan Pan Islamisme yang dicita-citakan dan diperjuangkan oleh Jamaluddin al Afghani (1838-1897) melalui Majalah Al Urwatul Utsqa, Majalah yang dipimpinnya bersama Muhammad Abduh (1814 - 1905) dan kemudian dilanjutkan oleh Syekh Rasyid Ridha, telah membangkitkan semangat reformasi di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

2. Beberapa Organisasi Pergerakan Nasional tampil di Permukaan Bumi Indonesia pada awal abad ke-20

Dari pembahasan tentang beberapa faktor yang mendorong dan mempercepat timbulnya pergerakan politik di Indonesia, maka pada pembahasan mengenai macam-macam organisasi secara berurutan adalah sebagai berikut :

a. Sarekat Islam

Sarekat Islam, sebagaimana telah dibahas dalam bab terdahulu, di mana perkumpulan Sarekat Islam lahir sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari organisasi bernama "Sarekat Dagang Islam/SDI" yang didirikan oleh H. Samanhoedi pada tanggal 16 Oktober 1905 di Solo, dengan tujuan yang mula-

¹⁷L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Panitia Penerbit, Djakarta, 1966, hlm. 30.

mula; mengutamakan sosial-ekonomi, mempersatukan pedagang-pedagang batik, mempertinggi derajat Bumi Putera dan memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam. Kemudian satu tahun berikutnya, pada tahun 1906 berubah nama menjadi "Sarekat Islam (SI)" sedang tujuannya berubah pula menjadi;

- a. Menyusun masyarakat Islam, agar bisa hidup berkumpul menjadi bersaudara.
- b. Menggerakkan hati umat Islam supaya bersatu dan bertolong-tolongan, dan
- c. Di dalam lingkungan dan batas Undang-undang negara melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan dan kemakmuran tumpah darah.

Secara tegas dari tujuan SI di atas memang tidak menyatakan tujuan politik, namun manakala diamati dengan cermat, kalimat "di dalam lingkungan dan batas Undang-undang negara, melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat untuk kesentosaan dan kemakmuran tumpah darah" di dalamnya secara tidak langsung telah ada maksud dan tujuan politik dalam pergerakannya. Demikian pula dapat dibuktikan dari hasil Kongresnya, yang selalu dan tidak lepas dari pembicaraan tentang politik, antara lain perlunya aktif dalam lembaga legislatif atau tidak. Semula Sarekat Islam ikut terlibat aktif dalam lembaga legislatif yang dibentuk oleh pemerintah Belanda atau yang terkenal dengan "Volksraad", bersama perkumpulan Budi Utomo dan lain-lain. Bukti lain yakni pada tanggal 8 September 1916 H., Oemar Said Tjokroaminoto dan Sosrohardono menandatangani Akte Notaris, yang isinya Central Sarekat Islam akan berdaya upaya mencapai kemerdekaan politik untuk Indonesia.¹⁸

¹⁸ Amelz, op. cit., hlm. 106 - 107.

Kemudian di samping stetemen politik yang di-tandatangani di hadapan Notaris seperti tersebut di atas, maka terdorong oleh suatu keinginan yang harus untuk lebih tegas lagi, di mana pada Kongres SI yang berlangsung tanggal 17 - 20 Pebruari 1923 di Madiun telah memuat suatu ketetapan dan keputusan bersama, bahwa Sarekat Islam ditegaskan menjadi "Partai Sarekat Islam".¹⁹ Dengan ini, maka dapat disimpulkan, bahwa Sarekat Islam adalah sebuah organisasi yang termasuk dalam sederetan kelompok pergerakan politik di Indonesia yang lahir awal abad ke-20 untuk menentang dan mengusir pemerintah penjajah Belanda.

b. Budi Utomo (B.U)

Perkumpulan Budi Utomo lahir sejak tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Organisasi ini tampil di bumi Indonesia atas dasar kesepakatan antara Soetomo dan kawan-kawan, yakni M. Soeradji, M. Saleh, M. Soewarno M. Goenawan, R.M. Goemrek dan R. Angka. Mereka adalah para mahasiswa Stavia. Kemudian susunan kepengurusan B.U., adalah sebagai berikut :

Ketua	:	R. Soetomo
Wakil ketua	:	M. Soelaiman
Sekretaris I	:	Soewarno
Sekretaris II	:	M. Goenawan
Bendahara	:	R. Angka
Komisaris	:	M. Soewarno, M. Saleh dll. ²⁰

Sebagai Anggaran Dasarnya, dalam pasal 2 berbunyi sebagai berikut :

Moefakat ini boeat 29 tahun lamanja, maksoed-

¹⁹ Deliar Noer, Gerakan Modern di Indonesia, 1900-1942, LP 3 ES, Jakarta, 1980, hlm. 146.

²⁰ Departemen Penerangan RI., 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Budi Utomo, Depen RI., Jakarta, 1975, hlm. 12 - 13.

nya mengadakan Stoeidie Fonds akan menolong anak-anak bangsa boemi poetra di tanah Djawa, jang hendak melandjutkan beladjar, akan tetapi tertjegah oleh barang sesoeatu alangan. Dan lagi maksoed moefakat ini mengoesahkan djoega soepaja boemi poetra di tanah Djawa mengetahui adat-istiadatnja.²¹

Dari Anggasar ini, Budi Utomo tidak mencamtumkan secara tegas tentang tujuan politik, bahkan hanya dalam lapangan pendidikan dan kebudayaan, dan itupun dilakukan semata-mata untuk putera-putera suku Jawa. Namun demikian, dalam perjalanan dan perkembangan B.U., selanjutnya telah terlibat aktif dalam kegiatan politik. Seperti pada tanggal 5-6 Agustus 1915 di Bandung dalam rapat umumnya B.U., menetapkan mosi yang menegaskan bahwa milisi sangat perlu diadakan oleh bangsa Indonesia juga, tetapi harus diputuskan dalam parlemen yang berhak menyusun dan membuat serta menetapkan Undang-undang. Untuk itu, Dewan Perwakilan Rakyat harus diadakan terlebih dahulu.²² Dan ketika Undang-undang tentang pembentukan volksraad disahkan pada tanggal 16 Desember 1916, yang kemudian direalisasikan pelaksanaannya di Indonesia pada tanggal 1 Agustus 1917,²³ dan dibuka pada tanggal 18 Mei 1918, B.U., ikut aktif di dalamnya. Di saat-saat B.U., aktif dalam volksraad tersebut kemudian B.U., membentuk "Radicals Concentratie" pada tanggal 16 Nopember 1918 yang kemudian berganti nama menjadi "Polieke Concentratie" dengan maksud akan menyusun "Parlementaire Combinatie", untuk menuntut lahirnya parlemen yang sejati di samping dibentuk pula suatu pemerintahan yang

²¹Departemen Penerangan RI., op. cit., hlm. 43.

²²DMG. Koch, Menuju Kemerdekaan, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia sampai 1942, Jajasan Pembangunan, Djakarta, 1951, hlm. 57.

²³Ibid., hlm. 62.

bertanggung jawab kepada parlemen.²⁴

Namun demikian, di saat-saat sedang ramai-ramainya dibicarakan masalah perjuangan yang bersifat kooperatif dan non kooperatif, B.U., memilih kooperatif sesuai dengan hasil Kongresnya pada bulan April 1923. Hal ini dimaksudkan mengingat para pengikutnya yang pada umumnya sejak B.U., dilahirkan adalah terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah, baik di pusat atau di daerah-daerah. Akan tetapi karena banyaknya kesulitan-kesulitan dan hambatan dalam perjalanannya, maka pada Kongres B.U., bulan April 1926 telah menetapkan dan memutuskan perjuangan yang bersifat antara non kooperatif dan kooperatif. Namun demikian sikap yang setengah-setengah itu malah justru mempersulit gerak dan usahanya, maka dalam Kongres yang berlangsung pada tahun 1928 kembali menetapkan untuk memilih koperasi.²⁵

Kemudian dalam perjalanan B.U., berikutnya pada saat didirikan Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang diprakarsai oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), B.U. masuk menjadi anggotanya bersama-sama Partai Sarekat Islam (PSII), Pasundan, Perkumpulan Kaum Betawi, Indonesische Studie Club Surabaya dan Sumatra Bond.²⁶

c. Indische Party

Pada tanggal 6 September 1912 di Bandung lahir suatu organisasi bernama "Indische Partaj" yang didirikan oleh Dr.E.F.E. Doouwes Deker, seorang

²⁴Amelz, op. cit., hlm. 109.

²⁵Departemen Penerangan RI., op. cit., hlm.28-29

²⁶Ibid., hlm. 29.

Indo yang kemudian terkenal dengan nama "Danudirja Setyabudi". Kehadiran Indische Partaj yang sama sekali berbeda dengan organisasi sebelumnya, seperti SI dan BU di mana ia lahir dengan secara tegas bergerak dalam bidang politik.²⁷ Organisasi ini dimaksudkan untuk menggantikan organisasi sebelumnya, Indische Bond atau sebagai organisasi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang berdiri pada tahun 1889.

Tujuan Indische Partaj sejak berdirinya belum terumuskan secara jelas, baru pada bulan Desember 1912 dalam suatu kongresnya yang dihadiri oleh wakil-wakil daerah, di Bandung dirumuskan tujuannya sebagai berikut:

Untuk membangun patriotisme semua "Indiers" terhadap tanah air, yang telah memberi lapangan hidup kepada mereka, agar mereka mendapat dorongan untuk bekerja sama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan tanah air "Hindia" dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka.²⁸

Sehubungan dengan ketegasan Indische Partaj dalam bidang politik di atas, sementara pemerintah penjajah Belanda yang jauh-jauh sebelumnya sudah memproklamakan tentang larangan berpolitik bagi bangsa Indonesia di negara dan tanah airnya sendiri,²⁹ maka dengan demikian permohonan pengesahan badan hukum untuk Indische Partaj pada tanggal 4 Maret 1913 oleh pemerintah melalui Gubernur Jendral ditolak.³⁰ Bahkan lebih jauh

²⁷Ibid.

²⁸Yusmar Basri (ed), Sejarah Nasional Indonesia, V, Depdikbud, Jakarta, 1975, hlm. 191.

²⁹Muhammad Roem, Bunga Rampai dari Sejarah, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 19.

³⁰Yusmar Basri (ed), op. cit., hlm. 192.

pemerintah memberikan sangsi hukuman terhadap para tokoh Indische Partij seperti : Douwes Deker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat berupa hukuman pengasingan yang kemudian mereka memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.³¹

Oleh karenanya Indische Partij kemudian menjadi lumpuh dan dalam masa kelumpuhan ini lalu berganti nama menjadi "Partai Insulinde", dan kemudian pada bulan juni 1919 berganti nama lagi menjadi "National Indische Partij (NIP). Seterusnya dalam perkembangan partai ini tidak banyak berpengaruh, bahkan hanya merupakan perkumpulan orang-orang terpelajar.³²

d. Partai Komunis Indonesia

Sebagaimana dalam pembahasan bab terdahulu, bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dijiwai oleh faham sosialisme kiri (Marxisme Komunisme) merupakan transpormasi dari pada suatu organisasi bernama "Indische Sosial Democratische Veriniging (ISDV) yang berdiri pada tahun 1914 di kota Semarang dengan pendirinya adalah para tokoh sosialis Belanda antara lain : H.J.F.M. Sneevliet, J.A. Brandsteder, H.W. Dekker dan Bergsma. Organisasi ini didirikan dengan maksud menyebarkan faham Marxisme di masyarakat luas Indonesia dengan usaha pertama yang mereka lakukan - adalah menerbitkan sebuah majalah yang bernama "Het Vrij Woord" pada tahun 1915 dengan team redaksi terdiri dari : Sneevliet, Bergsma dan Adolf Baars. Setelah dalam perjalanannya dianggap kurang efektif untuk mempengaruhi masyarakat, kemudian kemudian mereka berusaha untuk bersekutu lewat infiltrasi me-

³¹AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 12.

³²Yusmar Basri (ed), op. cit., hlm. 193.

reka terhadap beberapa perkumpulan yang sudah ada di Indonesia pada waktu itu, termasuk kepada Sarekat Islam di mana pengaruh infiltrasi dalam tubuh SI., sekalipun pada mulanya membawa semakin berkembang dan termasyhurnya SI., pada sepertiga awal abad ke-20 di Indonesia. Akan tetapi dibalik itu semua justru mengakibatkan mala petaka bagi SI., itu sendiri; sebab sekian banyak anggota dan pengurus SI., sangat terpengaruh terhadap ajaran Marxisme dan banyak menimbulkan pertentangan terhadap para pengurus besar SI., yang asli.

Sementara itu, ISDV dengan Kongresnya yang berlangsung pada bulan Mei 1920 telah dibicarakan tentang pergantian nama di mana ISDV berganti nama menjadi "Persekutuan Komunis Hindia Belanda". Kongres itu pada tanggal 23 Mei 1920 memutuskan untuk merubah nama ISDV menjadi Partai Komunis Hindia, yang kemudian pada bulan Desember 1920 menjadi "Partai Komunis Indonesia (PKI), dengan susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Semaun
Wakil Ketua	: Darsono
Sekretaris	: Bergsma
Bendahara	: Dekker
Anggota pengurus	Baars, Sugono dan lain-lain. ³³

Di dalam pembahasan yang lalu juga telah dijelaskan, bahwa pergantian nama ISDV menjadi PKI ini adalah bertolak dari perjuangannya yang dihubungkan dengan Communist International (Comintern) yang didirikan oleh Lenin pada tahun 1919 di Moskow. Untuk itu, kemudian para tokoh Komunis yang berada di dalam tubuh SI., dalam perjuangan lebih lanjut dapat kita fahami dalam pembahasan tentang Sarekat Islam Merah sebagai nama lain dari PKI., dalam perjuangan Nasional, seperti dalam pembahasan di bawah ini.

³³Ibid., hlm. 207.

3. SI Merah dalam Perjuangan Pergerakan Nasional

Suatu hal yang amat menarik dalam perjuangan misi sosialisme Komunisme adalah semangat anti Kapitalisme Imperialisme yang ditonjolkan terhadap bangsa-bangsa terutama bangsa yang terjajah. Hal ini juga sebagaimana telah dikemukakan oleh Syafi'i Ma'arif,³⁴ dalam pembahasan terdahulu.

Demikian pula, mengingat kepentingan gerakan-gerakan rakyat di negeri-negeri jajahan untuk kebebasan seluruh umat manusia dan untuk kemenangan revolusi proletar, maka orang-orang sosialis Belanda yang bekerja di Indonesia (yang tergabung dalam suatu organisasi SDP tersebut) turut aktif membantu perjuangan rakyat Indonesia dan memberi petunjuk-petunjuk mengenai tujuan yang harus dikejar oleh gerakan-gerakan rakyat.

Untuk itu, betapa sangat tergugahnya para tokoh muda, seperti Semaun, Darsono, Tan Malaka, Alimin dan lain-lain, manakala melihat orang-orang yang bukan bangsa pribumi turut aktif juga dalam perjuangan pergerakan rakyat Indonesia tersebut dan dengan mudah mereka terpengaruh oleh misi Marxisme Komunisme yang dibawa oleh Sneevleit dan teman-temannya dari Eropa ini. Di dalam ISDV yang didirikan pada bulan Mei 1914 terhimpun tenaga-tenaga intelektual Indonesia dan Belanda dalam usaha misi Marxisme lebih lanjut serta mempengaruhi SI dan berusaha giat untuk mendirikan Sarekat-sarekat sekerja.

Dengan melalui para tokoh muda Indonesia, seperti tersebut di atas, maka di dalam SI terbentuklah oposisi yang revolusioner dan teratur.³⁵

Kerja sama yang baik antara orang-orang sosialis

³⁴Lihat pembahasan tentang berdirinya SI Merah dalam bab terdahulu.

³⁵SJ. Rutger, op. cit., hlm. 10.

Komunis dengan SI dapat kita lihat dalam pembahasan terdahulu, yakni tentang perkembangan SI, di mana sejak berlangsungnya Kongres Nasional SI kesatu (1916) telah mulai terasa. Bahkan dalam Kongres Nasional SI berikutnya (1917) telah nampak perjalanan SI sangat terpengaruh oleh paham Sosialis Komunis tersebut. Hal ini mengingat hasil Kongresnya yang lebih menonjol akan keradikalannya, di mana tuntutan kemerdekaan bagi Indonesia makin tegas dan nyata. Kemudian terhadap kapitalisme imperialisme telah dinyatakan sebagai suatu hal yang haram, termasuk juga setiap bentuk penindasan kolonial. Demikian pula, dalam Kongres diputuskan untuk pemakaian tentang cara-cara revolusioner dalam menghadapi pemerintah Belanda.

Pengaruh sosialisme Komunisme juga telah mengantarkan rakyat Indonesia ke arah perjuangan yang sangat menentang terhadap pemerintah Belanda, di mana oleh karena pengaruh revolusi Oktober di Rusia, di Indonesia selama tahun 1917 - 1919 timbullah gerakan-gerakan yang membawa rakyat seperti di Periang dan Sulawesi Tengah telah membangkang untuk tidak membayar pajak, tidak mau bekerja pada kaum feodal dan mengadakan perlawanan terhadap polisi-polisi sehingga hal ini menyebabkan bangsa Eropa menjadi gelisah.³⁶

Demikian pula dalam pembahasan bab terdahulu telah diuraikan tentang perkembangan pengaruh sosialisme Komunisme di dalam tubuh SI, tepatnya hingga pada Kongres Nasional SI yang ketiga yang diadakan di Surabaya dari tanggal 29 September 1 - 6 Oktober 1918, di mana hasil Kongres telah dikemukakan bahwa imperialisme yang haram dicaci-maki habis-habisan, demikian pula SI telah menerima resolusi yang bersifat sosialis, tuntutan-tuntutan praktis terhadap pemerintah misalnya, penurunan

³⁶Ibid., hlm. 12.

pajak, penghapusan kerja paksa, penyempurnaan pengajaran, suatu anjuran untuk mengorganisir kaum buruh dan lain-lain. Dan ini semua merupakan hasil kerja samayang baik antara orang-orang sosialisist dengan orang-orang Islam yang tergabung dalam SI.

Demikian perkembangan perjuangan sosialisme Komunisme di dalam tubuh SI, di mana dari Kongres ke Kongres SI berikutnya nampak menyolok dengan merobah semangat perjuangan rakyat untuk bersifat sangat radikal dan revolusioner.

Namun demikian, bukan berarti kerja sama yang baik antara keduanya mengantarkan SI ke arah perjuangan pergerakan SI yang memenuhi keinginan SI yang sebenarnya. Sarekat Islam yang dengan jelas mempergunakan agama Islam sebagai dasar perjuangannya, sedangkan orang-orang sosialisist Komunist dengan sosialisme Komunismenya adalah sangat bertolak belakang dengan Islam, lebih-lebih terhadap ajaran Pan Islamismenya. Untuk itu perkembangan SI hingga pada tahun 1921 selalu diwarnai dengan pertentangan demi pertentangan yang dilancarkan oleh Semaun, Darsono, Tan Malaka, Alimin dan lain-lain (sebagai penganut faham sosialisme Komunisme) yang sekaligus merangkap sebagai pengurus dan anggota SI.

Kegiatan-kegiatan ISDV sebagaimana tersebut di atas di dalam lingkungan SI sangat menggoncangkan partai ini seperti dapat diamati dalam pembahasan yang lalu, misalnya dalam Voksraad, Aksi Pertahanan Hindia dan dalam gerakan buruh. Dan pada puncaknya pertentangan-pertentangan tersebut pada tahun 1921 atas usaha para pengurus SI yang fanatik dengan Islamnya, maka dalam suatu Kongres Nasional SI yang dilangsungkan pada tahun 1921 tersebut telah diputuskan untuk memperlakukan disiplin partai dengan sasaran utama adalah para pengurus

dan anggota SI yang merangkap dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dengan demikian, pada tahun 1921 ini SI pecah menjadi dua, yakni menjadi SI Putih dan SI Merah.

Kemunculan SI Merah yang sama sekali tidak ada relevansinya dengan suatu perkumpulan yang bernafaskan Islam, bahkan sangat bertentangan dengan misi Islam ini adalah sangat mengelabui umat Islam dalam pergerakan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai kebijaksanaan pemerintah Belanda yang semata-mata ingin menguras kekayaan bumi Indonesia demi untuk negaranya di Nederland sana.

Dan dengan terjadinya perpecahan dalam tubuh SI di atas berarti sangat meruntuhkan eksistensi Sarekat Islam karena sejumlah cabang dan sejumlah besar anggota anggotanya mengikuti kaum Komunis. Sementara, persatuan dalam perjuangan untuk kemerdekaan menjadi patah karenanya dan menyebabkan semakin kokohnya kedudukan pemerintah penjajah Belanda.

Sebaliknya kaum proletar dan tani Indonesia yang miskin (yang telah terpengaruh dan menjadi penganut paham Marxis) sekarang dapat mengembangkan sayapnya sebagai kekuatan yang merdeka dalam gerakan nasional dan dapat berjuang untuk mendapat kekuasaan yang terbesar dalam pergerakan di Indonesia.

Pengadaan pemogokan pegawai rumah gadai negeri semakin ditingkatkan dan diaktifkan di kala kepemimpinan SI Merah atau PKI dipegang oleh Tan Malaka pada bulan Januari 1922 sehingga Tan Malaka sendiri pada bulan Maret 1922 diusir dari Indonesia dan ia pergi ke Berlin, Moskow dan Nederland. Dan tidak lama kemudian (24 Mei 1922) Semaun kembali memegang kendali PKI yang sekaligus SI Merah, setibanya dari Moskow dalam kunjungan ra-

pat tentang hubungannya dengan Moskow yang berangkat sejak bulan Oktober 1921.³⁷ Dengan bekal perjuangan yang ia peroleh sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasannya yang lalu, di mana ia menganjurkan agar SI Merah (PKI) bertindak dengan tenang dan sabar serta mempertahankan persatuan dan disiplin dengan sekuat-kuatnya; supaya mempertimbangkan dan berhati-hati dalam menghadapi segala persoalan dan supaya menghindari diri dari pada keputusan yang diambil secara tergesa-gesa serta perbuatan yang tanpa ter pikirkan masak-masak lebih dulu.

Demikian pula keberhasilan Semaun dalam aksinya (sebagaimana juga telah dibahas), di mana ia telah berhasil dengan baik. Hal ini dimaksudkan oleh karena Semaun berhasil mengadakan gabungan dari dua pusat kaum buruh (Semarang dan Yogya) dan dalam bulan September 1922 Semarang telah menjadi tempat kedudukan pengurus besar gabungan tersebut.

Sebagai langkah SI Merah atau PKI berikutnya dalam kaitannya dengan penolakan pimpinan SI Putih dalam usaha Semaun untuk tetap tinggal dalam tubuh SI adalah hasil Kongres PKI yang dilangsungkan di Bandung pada bulan Maret 1923, di mana telah dinyatakan bahwa SI menurut Semaun dibentuk untuk menjunjung kepentingan kaum modal bangsa Indonesia dan SI juga menurutnya telah memboroskan uang rakyat. Demikian pula Darsono menjelaskan, bahwa kaum Komunis tidak akan melakukan pertumpahan darah tetapi akan bekerja dengan suatu usaha yang jujur. Dan H. M. Misbach, seorang Muslim yang sangat terpengaruh dengan paham Komunis telah menunjukkan dengan dalil ayat-ayat Al Qur-an tentang hal-hal yang bercocokan antara sosialisme Komunisme dengan Islam. Kedua-

³⁷AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 26.

nya dipandang sebagai kewajiban, menghormati hak-hak manusia dan bahwa keduanya berjuang terhadap penindasan dan diterangkan pula bahwa seseorang yang tidak menyetujui dasar-dasar Komunis, maka mustahil ia seorang Islam yang sejati, katanya. Dan H. Misbach inilah yang memulai menggunakan semboyan "sama rasa sama rata".³⁸

Walhasil, sejak perpecahan yang terjadi dalam SI sehingga menjadi SI Putih dan SI Merah, PKI semakin kuat, lebih-lebih setelah kepemimpinannya kompak, di mana sejak bulan Pebruari 1923 Darsono kembali dari Moskou untuk mendampingi Semaun. Ditambah dengan tokoh-tokoh yang lain, seperti Alimin dan Mo-so. Peranan PKI dalam percaturan politik di Indonesia semakin leluasa dan dalam melakukan propagandanya PKI dengan tidak segan-segan mempergunakan kepercayaan rakyat kepada ramalan Joyoboyo dan Ratu Adil, serta hadits dan ayat-ayat Al Qur-an, seperti umpamanya yang telah dilakukan oleh M. Misbach (sebagaimana telah dikemukakan di atas). Pada masa tersebut PKI mulai mengembangkan tenaganya di seluruh penjuru kepulauan Indonesia, dari pusat kekuasaannya di Jawa Tengah (Semarang, Solo dan Madiun) PKI juga meluaskan cabang-cabangnya di Minangkabau, Aceh, Makasar, Ternate, Bali dan Lombok.³⁹

C. SI MERAH MENJADI PKI

Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam pembahasan bab terdahulu telah diuraikan panjang lebar

³⁸ Ibid., hlm. 28.

³⁹ Nograho Notosusanto, op. cit., hlm. 207.

tentang perihai atau beberapa segi yang berkaitan dengan PKI. Antara lain telah dikemukakan mengenai PKI itu sendiri yang bertolak dari ajaran Karl Marx (Marxisme), di mana falsafah materialisme dan Komunisme yang menyangkal adanya Tuhan dan melihat bahwa penentu segala sesuatu adalah materi serta manusia merupakan Tuhan bagi dirinya sendiri. Marx menuduh kaum kapitalis sebagai pemeras tenaga buruh dengan tidak membayar upah secara wajar, sehingga ia berkesimpulan bahwa pertentangan antara kaum kapitalis dan kaum proletar tidak akan dapat dihindari dan kemenangan akan pasti berada pada kaum buruh serta akan terwujud masyarakat Komunis, yaitu masyarakat tanpa kelas, tiada milik pribadi atas alat-alat produksi serta hilangnya pembagian kerja, di mana warga akan hidup bebas dan bahagia.

Ajaran Karl Marx di atas kemudian diwarisi dan dikembangkan dengan melalui pengkombinasian antara beberapa pemikiran Marx yang orisional dengan berbagai reformulasinya yang disusun oleh Lenin. Dan dalam perkembangan ini Lenin harus memodifikasi Marxisme dalam penerapan praktisnya yang revolusioner. Untuk itu, dalam konsepnya mengenai kaum revolusioner yang profesional dengan secara sadar Lenin memperkenalkan suatu pendekatan baru terhadap perjuangan kelas dan strategi organisasi Komunis yang secara permanen merubah hakekat-Marxisme seperti yang difahami oleh partai Komunis.⁴⁰ Dan dengan demikian, perkembangan ajaran yang dilakukan Lenin telah menjadikan Komunisme menjadi gerakan yang

⁴⁰ Lihat dalam pembahasan tentang Sumbangan Lenin terhadap teori Komunis, dalam pembahasan bab yang terdahulu.

revolusioner serta bersifat agresif dan ekspensif.⁴¹

Dari beberapa ajaran tentang sosialisme Komunisme yang dilahirkan oleh Marx dan yang dikembangkan oleh Lenin itulah di dalam pembahasan terdahulu telah diemukakan tentang perkembangannya sampai di Indonesia. Hal ini telah diuraikan, di mana perkembangan faham sosialisme di Indonesia mula-mula dibawa oleh seorang sosialis Belanda H.J.K.M. Seneevleit yang datang ke Indonesia (Jawa) pada tahun 1913. Lalu pada tahun 1914 mendirikan suatu organisasi (sebagai sarana penyebaran faham sosialisme) yang terkenal dengan sebutan Indische Social Democratische Veriniging (ISDV). Perjuangan misi sosialisme dengan ISDV ini yang di dalamnya (yang semula) hanya terdiri dari orang-orang sosialis Belanda (sekalipun sudah berpengalaman) sulit untuk dicernak oleh masyarakat umum. Hal ini mungkin karena para tokoh sosialis itu sendiri yang masih belum cukup memahami tentang perihal bangsa Indonesia sehingga mereka kesulitan, dengan cara dan pendekatan apa faham sosialisme Komunisme ini dapat tercerna oleh masyarakat luas. Untuk itu, kemudian merubah haluan dengan menggunakan metode yang diciptakan oleh Lenin yaitu dengan mengadakan infiltrasi kedalam semua perkumpulan yang telah ada dalam masa-masa awal pergerakan kemerdekaan di Indonesia.

Kenyataannya, dengan metode infiltrasi yang telah dipergunakan terutama yang sangat menyolok hasilnya adalah dengan Sarekat Islam. Sehingga dari Sarekat Islam ini bermunculan para tokoh muda bangsa pribumi yang terpengaruh dan menjadi tokoh-tokoh sosialisme Komunis-

⁴¹ Soegeng Wijaya, Peranan dan Bintel dalam Menghadapi Bahaya Laten Komunisme (Rahasia), Panitia Penataran Kewaspadaan Nasional bagi Pemuda Angkatan III, Jakarta, 1985, hlm. 15.

me di samping telah menjadi pemimpin-pemimpin SI. Dan dengan demikian, maka di dalam ISDV akhirnya terkumpul para intelektual bangsa Eropa (Belanda) dan bangsa Indonesia untuk sama-sama memperjuangkan misi sosialisme Komunisme. Seperti; salah satu tokoh atau bapak Komunis bangsa pribumi adalah Semaun yang ikut terkenal sebagai pendiri ISDV tersebut.⁴²

Oleh karena itu, perkembangan penyebaran faham sosialisme Komunisme menemui harapan baru untuk lebih bermasyarakat karena Semaun itu sendiri yang semakin lama semakin mendapat kepercayaan untuk diserai menjadi ketua SI cabang Semarang lebih-lebih setelah para tokoh sosialis Belanda termasuk Sneevleit yang mula-mula menyebarkan faham tersebut kemudian diusir dari Indonesia oleh pemerintah penjajah Belanda. Hal tersebut merupakan peluang emas bagi para tokoh muda bangsa pribumi seperti Semaun, Darsono, Tan Malaka, Alimin dan lain-lain untuk menggantikan jabatan kepemimpinan yang kosong dalam organisasi ISDV. Dengan demikian perjuangan misi sosialisme Komunisme mengalami perkembangan baru (dengan murni) dikembangkan dan diperjuangkan mati-matian oleh para tokoh muda pribumi itu.

Dan suatu usaha perkembangan perjuangan misi sosialisme Komunisme yang dilakukan oleh bangsa pribumi itu sendiri dan berkenaan dengan pengaruh revolusi Komunisme 1917 di Sovyet yang benar-benar mengilhami perjuangan misi sosialisme Komunisme di Indonesia, maka dalam suatu Kongres ISDV yang dilaksanakan pada bulan Desember 1920 (sekali pun di dalamnya masih terdapat orang-orang sosialis Belanda yang akhirnya tidak lama

⁴² Susanto Tirtoprodjo, Sejarah Pergerakan Nasional, PT. Bangunan, Jakarta, 1970, hlm. 44.

kemudian dengan lekas meninggalkan Indonesia) di samping telah disepakati untuk pergantian nama ISDV menjadi partai Komunis Indonesia, juga telah diambil suatu keputusan penting, antara lain :

1. Keputusan yang menyatakan dengan tegas, bahwa PKI di Indonesia menggabungkan diri kepada Comunistische Internationale yang dengan singkat disebutkan Comintern.
2. Mengenai sikap ke dalam, yaitu mengenai turut atau tidaknya di dalam Dewan Perwakilan yang ada di Hindia Belanda waktu itu ialah Volksraad. Orang mengira bahwa menilik haluan yang ekstrim dari PKI, tentunya menetapkan haluan non koperasi. Tetapi ternyata sebaliknya. Pada Kongresnya itu diputuskan PKI ingin bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda dengan mengirimkan wakil-wakilnya di dalam Badan Perwakilan.⁴³

Dari dua keputusan yang paling penting itu, secara sepintas, nampaknya keduanya sangat bertolak belakang. Sebab antara usaha untuk penggabungan diri dengan Comintern yang sama sekali tidak kenal kompromi dengan suatu pemerintahan yang bersendikan kapitalisme imperalisme di satu pihak, dan usaha PKI untuk berkompromi dengan pemerintah lewat pengiriman wakil-wakilnya di dalam Badan Perwakilan, sebagai pihak yang lain. Ini, sebenarnya kalau kita teringat kembali terhadap taktik-taktik Comintern tidaklah hal di atas menjadi suatu hal yang aneh, tapi semata-mata untuk mendukung kebijaksanaan PKI dalam proses perjuangan missinya lebih lanjut agar nantinya dapat leluasa berbicara sebagai anggota-

⁴³ Ibid., hlm. 45.

anggota dewan perwakilan. Jadi sama sekali lepas dari pada pembahasan masalah ideologi, tetapi praktis supaya dapat mempergunakan rapat-rapat dari dewan perwakilan ini untuk melahirkan apa yang diinginkan, karena anggota dewan perwakilan tidak dapat dituntut di muka hakim berdasar atas apa yang diucapkan di dalam rapat-rapat Dewan Perwakilan. Namun demikian, oleh pemerintah Belanda, taktik PKI tersebut tidak digubris, sehingga meskipun diajukan beberapa anggota PKI untuk jadi anggota Volksraad, tidak seorang pun dari anggota PKI ini diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjadi anggota Volksraad.⁴⁴

Namun demikian, hal di atas tidaklah mengakibatkan menjadi patah semangat bagi para pemimpin PKI untuk menguasai atau mendominasi dalam pergerakan rakyat Indonesia, mengingat perkembangan pengaruh faham sosialisme Komunisme di dalam Sarekat Islam yang dengan sengaja mereka akan menyeret para tokoh SI dan semua anggotanya ke dalam kamp Komunis berhasil dengan baik, yakni hingga pada tahun 1921 banyak para tokoh dan anggota SI terpengaruh dan menjadi penganut faham sosialisme Komunisme yang kemudian terorganisir dalam suatu perkumpulan PKI bernama "Sarekat Islam Merah", pecahan dari SI. Merah, atau yang memang menjadi lambang PKI adalah sebagai pertanda bahwa itu benar-benar menjadi nama lain dari pada PKI, yang kemudian berubah nama menjadi "Sarekat Rakyat".⁴⁵ Demikian pula perkembangannya lewat mempengaruhi Sarekat-sarekat sekerja sangat berhasil dengan menyolok yakni dengan masuknya Sarekat buruh Kereta Api yang memiliki jumlah anggota cukup besar.

Untuk itu, atas nama Sarekat Buruh Kereta Api,

⁴⁴Ibid., hlm. 45.

⁴⁵Lihat pembahasan tentang hubungan SI Merah dengan Sarekat Rakyat dalam bab yang lalu.

Semaun menuntut kepada pemerintah penjajah Belanda untuk memperbaiki nasib anggota-anggotanya yang merasa dirugikan oleh majikannya. Tuntutan terhadap pemerintah penjajah Belanda itu juga disertai dengan suatu ancaman pemogokan, manakala tidak mendapat perhatian. Dan rupanya pemerintah penjajah Belanda khawatir kalau-kalau ancaman pemogokan tersebut dikobarkan karena pemerintah penjaja Belanda tahu benar akan kebesaran anggota Syarikat Buruh Kereta Api apalagi ditambah dengan anggota Syarikat Islam Merah yang jumlahnya semakin hari semakin meningkat. Karena itu, pemerintah penjajah Belanda cuma bisa mengatakan pada Semaun agar ancaman pemogokan tidak perlu dilaksanakan. Tetapi Semaun semakin mendesak pada pemerintah penjajah Belanda dengan ancaman lagi, yakni apabila pemerintah penjajah Belanda nantinya dapat menangkap salah satu dari pemimpin pergerakan Syarikat sekerja atau PKI, maka ancaman pemogokan justru akan dimulai. Dari sini nampak suatu kreetmeting atau suatu ukuran kekuatan antara pemerintah penjajah Belanda dan PKI. Oleh karena itu, dan untuk menjaga prestigennya agar supaya kewibawaannya tetap terjaga dan sekaligus sebagai reaksi terhadap ancaman Semaun itu, maka pemerintah penjajah Belanda memutuskan untuk menangkap Semaun. Dan memang, pada tanggal 8 Mei 1923 Semaun ditangkap. Kemudian pada hari itu juga ancaman pemogokan benar-benar dimulai oleh Syarikat Buruh Kereta Api. Hal di atas, menurut Susanto Tirtoprdjo dikatakan suatu adu kekuatan antara PKI dan pemerintah penjajah Belanda.⁴⁶

Oleh karena Semaun sebagai pemimpin PKI sudah ditangkap, maka kepemimpinan PKI berikutnya dipegang oleh Aliarchham dan Darsono yang kemudian dapat merealisasikan anggaran perjuangannya (Strijo program), dengan men-

⁴⁶Ibid., hlm. 46

dirikan Dewan-Dewan perwakilan rakyat yang berdasar kepada organisasinya Sovyet, seperti; Sovyet Desa, Sovyet Pabrik, Sovyet Propensi dan Sovyet Pulau. Sedang di atas segala Sovyet itu didirikan pula Sovyet Central dan kedudukan pucuk pimpinan dipindahkan ke Jakarta dengan maksud Syarikat Islam Merah (yang sudah menjadi Syarikat Rakyat) dapat menjadi perantara untuk menjalin hubungan yang rapat dengan rakyat.⁴⁷

Untuk itu, setelah kongres bulan Juni 1924, PKI dengan giat berusaha membangun Syarikat Rakyat serta mulai membentuk organisasi pemuda (dengan nama Barisan Muda) dan mulai memperhitungkan partisipasi wanita di dalam organisasi. Dan Karenanya PKI tumbuh menjadi suatu partai politik dengan jumlah massa yang sangat besar. Tetapi karena jumlah intinya terlalu kecil, maka terdapat kesulitan dalam melakukan kontrol dan menanamkan disiplin serta ideologi terhadap massanya. Hal ini menyebabkan (pada akhir tahun 1924) beberapa cabang Syarikat Rakyat mengambil inisiatif sendiri untuk mengadakan aksi-aksi teror mendukung intruksi PKI. Akibatnya, timbullah gerakan-gerakan anti komunis oleh kalangan masyarakat yang kokoh dengan ajaran Islamnya. Melihat kenyataan seperti ini pemerintah penjajah Belanda mengambil tindakan dengan tegas.⁴⁸

Sementara, pimpinan PKI merasa kurang puas terhadap tindakan-tindakan Syarikat Rakyat dimana di dalam semua gerakan masih banyak timbul perselisihan-perselisihan yang menurut pimpinan PKI, hal itu adalah merupakan suatu pertanda tentang sempitnya pendirian dari Syarikat

⁴⁷DMG. Koch, op. cit., hlm. 110

⁴⁸Nogroho Notosusanto, op. cit., hlm. 207

Rakyat. Untuk itu, dalam suatu kongres PKI yang berlangsung dari tanggal 17 sampai 20 Desember 1924 di Kota Gede Yogyakarta para pemimpin PKI mengambil prakarsa untuk melebur Syarikat Rakyat ke dalam PKI.⁴⁹

Setelah PKI berhasil menempatkan dirinya sebagai partai terbesar dan telah merasa mampu untuk melancarkan petualangan yang akhirnya membawa malapetaka bagi patriot Indonesia, yang dikenal dengan "Pemberontakan 1926" Pemberontakan 1926 ini secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tanggal 12 - 14 November di Jakarta, Jatinegara dan Tangerang, 12 November - Desember di Karesidenan Banten, 12 - 18 November di Pirangan, 17 - 23 November di daerah Solo, 12 November - 15 Desember di daerah Kediri, dan maksud untuk mengadakan pemberontakan juga di Banyumas, Pekalongan dan Kedu.⁵⁰ Dan pada bulan Januari 1927 menyusul pemberontakan pula di Sumatra Barat.

Adapun pemberontakan demi pemberontakan yang terjadi pada tahun 1926 - 1927 ini oleh pemerintah dibuat kesempatan untuk menindas dengan kejam terhadap PKI. Serta 1300 orang yang ditangkap, dihukum, 4500, yang di buang ke Digul 1300 orang. Termasuk juga didalamnya umat Islam yang terkecoh oleh perjuangan PKI. Dan tindakan keras atau teramat kejam menurut perasaan orang-orang komunis juga adalah PKI dinyatakan sebagai perkumpulan terlarang.⁵¹ Untuk itu, secara legal pergerakan kebangsaan Sayap kiri ini kemudian kelihatannya patah sama sekali. Akan tetapi secara ilegal tetap bergerak di bawah tanah. Sedangkan yang nampak di permukaan bumi Indonesia

⁴⁹DMG., Koch, Loc. cit.

⁵⁰Ak. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 32

⁵¹Susanto Tirtoprodjo, Sejarah Pergerakan Nasional, PT. Bangunan, Jakarta, 1970, hlm. 47.

kemudian atau di atas puing-puing reruntuhan PKI itu, lalu lahir perkumpulan baru, dengan tegas menyatakan Indonesia merdeka, yakni partai Nasional Indonesia dengan tokohnya Soekarno, yang berdiri pada bulan Juli 1927. Sekalipun ideologinya sama sekali berbeda dengan PKI, namun berhaluan sama, ekstrim kiri revolusioner.⁵²

Dan rupanya hal di atas, semakin jelas ketika saat demi saat orang-orang PKI bermunculan kembali di permukaan bumi Indonesia dengan jumlah yang sedemikian besarnya dan mengadakan pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, kemudian menyusul pemberontakan berikutnya yang terkenal dengan G. 30 S. PKI pada tahun 1965. Dan Ir. Soekarno salah seorang Proklamator dan Presiden RI pertama sebagai yang terpengaruh juga, sampai-sampai berdalih dan mengagung-agungkan Aidit pemimpin PKI yang menerapkan faham komunis (Aiditisme) di Indonesia dengan sambutan yang disampaikan pada rapat raksasa PKI (peringatan Ulang Tahun ke 45 PKI) tanggal 23 Mei 1965 di Stadion Glora "Bung Karno", Senayan Jakarta. Beliau mengatakan bahwa PKI memang besar, dan kebesarannya (yang pada waktu itu telah memiliki jumlah anggota sebanyak 3 juta, pemudanya 3 juta dan simpatisannya 20 juta) adalah disebabkan PKI konsekwen progresip-revolusioner.⁵³

⁵² Ibid., hlm. 47.

⁵³ Soekarno, Tenaga Gadungan Lebih Berbahaya Dari pada Imperialisme, Dep. Penerangan RI., t.th., hlm.6-7.